

---

**PENGARUH TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN INSTITUTIONAL OWNERSHIP SEBAGAI VARIABEL MODERASI****Oleh****Dewi Kusuma Wardani<sup>1</sup>, Ria Herawati<sup>2</sup>****<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta****E-mail:<sup>1</sup> [d3wikusuma@gmail.com](mailto:d3wikusuma@gmail.com), <sup>2</sup>[riaherawatiria@gmail.com](mailto:riaherawatiria@gmail.com)**

---

**Article History:***Received: 09-07-2022**Revised: 19-07-2022**Accepted: 19-08-2022***Keywords:***Tax Avoidance, Institutional Ownership, Firm Value***Abstract:** *One of the factors that can affect the value of the company is tax avoidance. This tax avoidance effort is carried out by reducing the tax burden. However, the existence of institutional investors is considered capable of being an effective monitoring mechanism in every decision taken by managers. The results of research that have been conducted on 21 manufacturing companies listed on the IDX for the period 2016-2020 show that tax avoidance has a positive effect on firm value and institutional ownership is able to moderate the negative effect of tax avoidance on firm value.*

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi global menjadikan perusahaan sebagai pelaku ekonomi harus mampu bersaing dengan perusahaan lain apalagi perusahaan yang sudah *go public*. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa tujuan dari perusahaan adalah untuk mencapai laba/profit yang tinggi atau keuntungan yang maksimal, memaksimalkan nilai perusahaan bisa dilihat dengan harga saham perusahaan tersebut dan memberikan kemakmuran kepada pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Pendapat tersebut sebenarnya secara esensial tidak banyak berbeda. Perusahaan menginginkan pencapaian yang tinggi memuat arti bahwa perusahaan harus melaksanakan kegiatannya secara efektif dan efisien (Wardani *et al.*, 2021).

Nilai perusahaan sendiri merupakan suatu nilai yang dimiliki oleh suatu perusahaan saat perusahaan tersebut akan dijual (Oktaviani *et al.*, 2019). Dalam *theory of the firm* tujuan perusahaan umumnya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan dari nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan dalam jangka waktu yang panjang dan harus dicapai perusahaan yang bisa tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat dilihat melalui pergerakan/fluktuasi harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk perusahaan yang sudah *go public*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Usaha penghindaran pajak ini dilakukan dengan cara mengurangi beban pajak. Perusahaan berusaha meminimalisir pembayaran pajaknya guna menaikkan laba atau penghasilan bersih. Dalam konteks penghindaran pajak yang dimaksud masih dalam batas wajar dan sesuai dengan ketentuan undang-undang. Penghindaran pajak merupakan salah satu bentuk perencanaan pajak dengan merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi perusahaan supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal

tetapi masih dalam bingkai peraturan (Setiyaningsih, 2018).

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dan munculnya celah-celah dalam undang-undang perpajakan membuat praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) sering dilakukan wajib pajak. Dalam hal ini praktik tersebut memang tidak melanggar isi dari undang-undang tersebut (*The letter of law*), tetapi tidak mendukung tujuan dibentuknya undang-undang perpajakan tersebut. Penghindaran pajak ini ialah perlawanan aktif yang berasal dari wajib pajak. Hal ini dilakukan ketika SKP (Surat Ketetapan Pajak) belum dikeluarkan. Penghindaran pajak ini dilakukan untuk menghindari kewajiban perpajakan atau untuk mengurangi kewajiban perpajakan. Dalam perundang-undangan di Indonesia penghindaran pajak belum diatur secara gamblang (pajak.go.id, 2020).

Penghindaran pajak akan mengurangi transparansi perusahaan dan menimbulkan konflik kelembagaan (agen) antara manajemen dan kreditor, karena akan menimbulkan asimetri informasi. Salah satu implementasi *good corporate governance* adalah *institutional ownership* (kepemilikan institusional). Kepemilikan institusional dapat mengontrol dan mengawasi kinerja manajemen agar lebih optimal dan sesuai dengan harapan klien. Kepemilikan institusional diyakini membatasi setiap keputusan yang dibuat oleh manajer dalam keputusan strategis, sehingga dapat mengurangi manipulasi.

Menurut Rakhmat & Fafirudin (2020) kepemilikan institusional dianggap mampu mengatur secara efektif dalam pengambilan keputusan seorang manajer. Serta kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik agensi yang menimbulkan biaya agensi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang maksimal. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya penghindaran pajak. Dengan demikian, keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

## LANDASAN TEORI

### *Agency Theory*

Menurut Victory & Cheisviyani (2016), prinsip utama teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang berwenang (terutama), investor, dan pihak pemberi kuasa penerima (agen), yaitu pengelola badan usaha. Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang dipercayakan oleh agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen sebagai perusahaan atau pengurus adalah pihak yang dipercayakan oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Penerapan teori keagenan dapat diwujudkan dalam suatu kontrak karya yang akan mengatur rasio hak dan kewajiban para pihak, dengan tetap memperhatikan kepentingan secara keseluruhan (Arifin, dalam Kristiyanti & Maswar, 2016). Hal ini juga dapat terjadi pada perusahaan dimana manajemen adalah agen dan pemegang saham adalah prinsipal. Pemegang saham disebut penilai informasi, dan agen mereka disebut pembuat keputusan.

### *Trade off Theory*

Teori *trade-off* mengasumsikan bahwa ada insentif pajak karena penggunaan hutang, sehingga perusahaan dapat menggunakan hutang sampai batas tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Esensi dari teori *trade-off* dalam struktur modal adalah

untuk menyeimbangkan keuntungan dan pengorbanan yang dihasilkan oleh penggunaan hutang. Selama manfaatnya lebih besar, hutang tambahan masih diperbolehkan. Jika pengorbanan yang disebabkan oleh penggunaan hutang lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. *Trade off theory* juga menjelaskan bahwa struktur modal yang optimal didasarkan pada keseimbangan antara manfaat dan biaya pembiayaan dengan pinjaman. Manfaat terbesar dari pembiayaan dengan pinjaman adalah pengurangan pajak yang diperoleh dari bunga pinjaman, yang dapat mengurangi perhitungan penghasilan kena pajak. (Manullang et al., 2020).

### **Signaling Theory**

Teori ini merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal berdasarkan asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi (Setiyaningsih, 2018).

### **Tax Avoidance**

*Tax avoidance* merupakan upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. *Tax avoidance* merupakan bagian dari *tax planning* yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak. *Tax avoidance* secara hukum pajak tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif. Berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak), yaitu upaya untuk mengurangi jumlah pajak dengan melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Pelaku *tax evasion* dapat dikenakan sanksi administratif maupun sanksi pidana (Manullang et al., 2020).

### **Institutional Ownership**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, investor institusional yang dimaksud ialah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya (Utama et al., 2019). Istilah investor institusional mengacu kepada investor yang dilengkapi dengan manajemen profesional yang melakukan investasi atas nama pihak lain, baik sekelompok individu maupun sekelompok organisasi (Meiriasari, 2017). Keberadaan kepemilikan oleh investor institusional mampu mengawasi kinerja manajer (Cahyani et al., 2021).

### **Nilai Perusahaan**

Menurut Jonathan & Tandean (2016) nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang menjadi cerminan atas tingkat kepercayaan masyarakat atas perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai perusahaan semakin sejahtera pemiliknya, dan sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka anggapan publik tentang kinerja perusahaan tersebut adalah buruk dan investor pun akan tidak berminat pada perusahaan tersebut.

Tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh laba, memaksimalkan laba atau kekayaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan pemegang saham dan pemilik perusahaan karena mengindikasikan tingginya kemakmuran pemegang saham adalah

meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham Widayanti & Yadnya (2020). Bagi perusahaan yang telah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*.

Menurut Amaliyah & Herwiyanti (2020) Nilai perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor yang ingin menginvestasikan dana pada perusahaan. Pihak manajemen harus berkerja keras untuk dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dimana optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan.

### **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sampel yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria sampel yang akan dijadikan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan perusahaan manufaktur *go public* dan tidak pernah *delisting* di BEI selama tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2020.
2. Laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan pada tahun 2016-2020 dipublikasikan dan dapat diakses melalui situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau dari situs resmi perusahaan.
3. Laporan keuangan yang penyajiannya dengan menggunakan mata uang Rupiah (Rp).
4. Mempunyai laporan keuangan lengkap yang berakhir di 31 Desember dari tahun 2016-2020, agar keseragaman analisis dan sampel tetap terjaga.
5. Tidak mengalami kerugian pada periode tahun 2016-2020, karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak melakukan penghindaran pajak.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Uji Hipotesis**

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi moderasi (*moderate regression analysis*) dan analisis regresi sederhana (*simple regression analysis*), yaitu dilakukan melalui uji koefisien determinasi dan uji statistik t.

#### **a. Uji Regresi Linier Berganda**

##### *1) Uji Fit Model*

*Uji Fit Model* digunakan untuk menguji kecocokan model yang dibuat  $f$  atau apakah hasil percobaan sudah mengikuti probabilitas tertentu. Jika nilai  $p < 0$  maka menerima hipotesis alternatif dan apabila nilai  $p > 0$  maka menolak hipotesis alternatif. Hasil uji *fit model* dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Fit Model**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	,799	1	,799	12,804	,000 <sup>b</sup>
	Residual	6,431	103	,062		
	Total	7,231	104			

a. Dependent Variable: SQRT\_Tobinsq

b. Predictors: (Constant), SQRT\_CETR

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa hasil uji fit model menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 12,804 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan kata lain model sudah fit.

### 2) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.:

**Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*)**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,333 <sup>a</sup>	,111	,102	,24988

a. Predictors: (Constant), SQRT\_CETR

Sumber: *Data Sekunder, 2022, diolah*

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pengaruh *tax avoidance* dapat menjelaskan nilai perusahaan sebesar 0,102 atau 10,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### 3) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial. Pada setiap model mengetahui pengaruh secara parsial dapat dilihat dengan probabilitasnya. Jika nilai  $p < 0,05$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika  $p > 0,005$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji t**

<i>Model</i>	<i>Unstandarized Coefficients</i>		<i>Standardize d Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	,628	,186		3,376	,001
SQRT_CETR	-,676	,175	-,310	-3,858	,000
SQRT_INST	1,129	,187	,485	6,042	,000

a. Dependent Variable: SQRT\_Tobinsq

Sumber: *Data Sekunder, 2022, diolah*

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa variabel CETR memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan atau *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 5%. CETR memiliki probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t sebesar -3,858 dan koefisien -0,676. Dengan demikian, hipotesis

yang menyatakan *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima.

#### b. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

##### 1) Uji *Fit Model*

Uji *Fit Model* digunakan untuk menguji kecocokan model yang dibuat f atau apakah hasil percobaan sudah mengikuti probabilitas tertentu. Jika nilai  $p < 0$  maka menerima hipotesis alternatif dan apabila nilai  $p > 0$  maka menolak hipotesis alternatif. Hasil uji fit model dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji F MRA**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	2,515	1	,838	17,957	,000 <sup>b</sup>
	Residual	4,715	103	,047		
	Total	7,231	104			

a. Dependent Variable: SQRT\_Tobinsq

b. Predictors: (Constant), Moderasi\_CETRINST, SQRT\_INST, SQRT\_CETR

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *fit model* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 17,957 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen moderasi, *tax avoidancedan* kepemilikan institusional secara bersama-sama atau simultan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, dengan kata lain model sudah fit.

##### 2) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) untuk variabel *tax avoidance*, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) MRA**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,590	,348	,328	,21607

a. Predictors: (Constant), Moderasi\_CETRINST, SQRT\_INST, SQRT\_CETR

Sumber: *Data Sekunder, 2022, diolah*

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,328. Hal ini berarti bahwa sebesar 32,8 % variabel dependen atau nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh *tax avoidance*, dan interaksi antara *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

##### 3) Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Adapun hasil dari uji regresi secara parsial (uji t) sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t MRA Model 1

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,331	,484		,685	,095
SQRT_CETR	-,294	,602	-,135	-,488	,026
SQRT_INST	1,387	,432	,595	3,212	,002
Moderasi_CETRINST	-,589	,887	-,210	-,664	,008

a. Dependent Variable: SQRT\_Tobinsq

Sumber: Data Sekunder, 2022, diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa secara individu variabel CETR memiliki nilai koefisien -0,294 dengan probabilitas signifikansi 0,026. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien 1,387 dengan probabilitas signifikansi 0,002. Sedangkan variabel moderasi memiliki nilai koefisien -0,589 dengan probabilitas signifikan 0,008 dibawah 0,05, sehingga hipotesis 3 yang menyatakan kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh negatif *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Pada penelitian ini kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh positif *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil dari tabel 1 variabel CETR memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan atau *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 5%. CETR memiliki probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t sebesar -3,858 dan koefisien -0,676. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan hasil bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pasar menunjukkan reaksi yang positif. Tindakan manajemen dalam melakukan pembayaran pajak yang rendah maka *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin besar dan mengartikan bahwa perusahaan dapat mengelola *tax avoidance* dengan baik. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan perusahaan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan meningkat dimata investor. Teori agensi menjelaskan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerjanya dengan cara memperkecil beban pajak sehingga kinerja perusahaan maksimal. Manajer berusaha untuk mengendalikan beban pajak sehingga tidak mengurangi kompensasi kinerja manajer sebagai akibat dari berkurangnya nilai perusahaan karena beban pajak yang besar. Kesejahteraan pemegang saham dapat dicapai salah satunya dengan melakukan *tax avoidance* atau tindakan penghematan pajak yang tidak melanggar koridor perundang-undangan.

Alasan perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang nantinya akan dibayarkan oleh perusahaan. Ketika perusahaan mampu meminimalkan pengeluaran untuk keperluan perpajakan, berarti semakin sedikit beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Beban merupakan pengurang

dalam mendapatkan laba perusahaan. Semakin kecil beban yang dikeluarkan perusahaan maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Minat investor akan semakin tinggi pada saham perusahaan yang memperoleh laba besar.

### ***Institutional Ownership* dapat memperkuat Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa secara individu variabel CETR memiliki nilai koefisien -0,294 dengan probabilitas signifikansi 0,026. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien 1,387 dengan probabilitas signifikansi 0,002. Sedangkan variabel moderasi memiliki nilai koefisien -0,589 dengan probabilitas signifikan 0,008 dibawah 0,05. Pada penelitian ini *institutional ownership* memperkuat pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, hal tersebut dibuktikan dengan tabel 2 yang menunjukkan bahwa pengaruh *tax avoidance* dapat menjelaskan nilai perusahaan sebesar 0,102 atau 10,2% yang kemudian pada tabel 5 bahwa nilai *Adjusted R Square* meningkat menjadi 0,328. Hal ini berarti bahwa sebesar 32,8 % variabel dependen atau nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh *tax avoidance*, dan interaksi antara *tax avoidance* dengan *institutional ownership*.

Penghindaran pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan dapat dilakukan karena semata-mata memang memanfaatkan peraturan yang ada dan untuk kondisi tertentu saja tetapi bisa juga dilakukan untuk tujuan bisnis. Fungsi *corporate governance* dengan menggunakan variabel *institutional ownership* di mana perusahaan yang kepemilikan sahamnya lebih besar dimiliki oleh institusi perusahaan lain maupun pemerintah, maka kinerja dari manajemen perusahaan untuk dapat memperoleh laba sesuai dengan yang diinginkan akan cenderung diawasi oleh investor institusi. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dan nilai perusahaan. Investor institusional akan lebih mengawasi kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam menjalankan perusahaan.

Peningkatan efek penghindaran pajak demi kepentingan pemegang saham (beban pajak yang lebih rendah) dapat dipengaruhi oleh aktivitas pemegang saham melalui keterlibatan yang lebih besar dari investor institusi, di mana para pemegang saham yang kepemilikannya lebih besar dari pemegang saham institusi akan melakukan pembatasan terhadap manajemen yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah pajak dan meningkatkan kekayaan dirinya sendiri. Namun dilihat dari pandangan yang berbeda, tindakan manajemen untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak berdasarkan monitoring dari institusi akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi laporan keuangan yang dihasilkan dapat menyesatkan investor karena tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: *Tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan *institutional ownership* mampu memoderasi pengaruh negatif *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2020). Pengaruh keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 39–51. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2783>.
- [2] Cahyani, A. Z., Djaddang, S., & Sihite, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Tax Avoidance 2017-2019. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 122–135.
- [3] Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- [4] Jonathan, & Tandean, V. A. (2016). “Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi.” Unisbank Semarang. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21349>.
- [5] Kristanti, E. W., & Maswar, P. Patuh. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1-16.
- [6] Manullang, F. A., H. Marbun, H. A., M Tarigan, I., & Sihombing, B. (2020). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost of Debt Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 8(2), 58. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v8i2.20740>.
- [7] Meiriasari, V. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Biaya Utang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 28–34.
- [8] Oktaviani, M., Rosmaniar, A., & Hadi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 16(1). <https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2457>.
- [9] Pajak.go.id. (2020). *Praktik Penghindaran Pajak di Indonesia*. <https://pajak.go.id/id/artikel/praktik-penghindaran-pajak-di-indonesia>
- [10] Rakhmat, A. S., & Fafirudin, T. (2020). Pengaruh Tax Avoidance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 3(3), 145–152.
- [11] Setiyaningsih. (2018). Peran Kepemilikan Institusional Dan Transparansi Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Hubungan Penghindaran Pajak Dengan Nilai Perusahaan. *Accounting Global Journal*, 2(1), 49–63.
- [12] Utama, F., Kirana, D. J., & Sitanggang, K. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 47–60.
- [13] Victory, G., & Cheisviyani, C. (2016). “Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014.” *Jurnal WRA*, 4(1), 755–766.
- [14] Wardani, D. K., Primastiwi, A., & Tanira, D. (2021). Pengaruh Capital Structure terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 25–32.
- [15] Widayanti, L. P. P. A., & Yadnya, I. P. (2020). Leverage, Profitabilitas, Dan Kepemilikan

Manajerial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Dan Property. E-Jurnal Manajemen, 9(2), 737-757.